



Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Di Desa Kalukku Barat Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju

Supardi Hasanuddin¹, Muhammad Azizi²

^{1,2}Agribisnis, Ilmu Pertanian, Universitas Tomakaka, Mamuju, Sulawesi Barat

Abstract

Analyzing the food security conditions of farming households in West Kalukku Village, Kalukku District, Mamuju Regency. The basic method used in this research is the descriptive method. This research was conducted in Mamuju Regency. The research location method was purposive sampling, namely in West Kalukku Village, Kalukku District. The types and sources of data used consisted of primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and recording. The data analysis method was descriptive using average and percentage analysis. The sampling method in this research used a purposive sampling method with a total of 50 farmers as respondents. The food security conditions of respondent households in West Kalukku Village based on levels are: food secure at 16.67%, food insecure at 53.33%, 10% of households lacking food, and 20% are food insecure. From the results of this research, it can be suggested to increase household income to achieve household food security, increase animal protein consumption, and increase household income, so that the proportion of food expenditure is reduced.

Keywords : Food Expenditure; Proportion; Food Security.

Abstrak

Menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Kalukku Barat Kecamatan kalukku Kabupaten Mamuju Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mamuju. Metode pengambilan lokasi penelitiannya secara purposive sampling, yaitu di Desa Kalukku Barat, Kecamatan Kalukku Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pencatatan. Metode analisis data secara deskriptif dengan analisis rata-rata dan persentase. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah responden 50 orang petani Kondisi ketahanan pangan rumah tangga responden di Desa Kalukku Barat berdasarkan tingkatannya adalah: tahan pangan sebesar 16,67%, rentan pangan 53,33%, 10% rumah tangga kurang pangan, dan 20% termasuk dalam kondisi rawan pangan. Dari hasil penelitian ini dapat disarankan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga guna mencapai ketahanan pangan rumah tangga, meningkatkan konsumsi protein hewani, dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga proporsi pengeluaran pangan berkurang.

Kata kunci : Pengeluaran Pangan; Proporsi; Ketahanan Pangan.

Article info

Received (06/Nov/2023)

Revised (08/Nov/2023)

Accepted (10/Nov/2023)

Corresponding_ muhazizi@yahoo.com

DOI: 10.47354/mjo.v5i1

I. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok dan komoditi strategis dalam kehidupan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya, secara sehat dan produktif. Namun dalam kenyataannya, tidak semua dapat memenuhi kebutuhan pangannya, disebabkan oleh beberapa alasan seperti krisis ekonomi global yang berpengaruh terhadap bangkrutnya industri dan naiknya angka pengangguran. Kekurangan atau kelebihan konsumsi pangan dalam jangka panjang akan menimbulkan masalah kesehatan dan menurunkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan (Amaliyah & Handayani, 2011).

Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Kebijakan peningkatan ketahanan pangan masyarakat dalam rangka revitalisasi pertanian diarahkan untuk meningkatkan kemampuan nasional dalam penyediaan, distribusi dan konsumsi pangan bagi seluruh penduduk secara berkelanjutan dengan jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman dan halal. Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian ketahanan pangan mencakup tingkat rumah tangga dan tingkat nasional (Widyareni, 2011).

Sektor pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan pangan sering menghadapi permasalahan, misalnya kepemilikan lahan yang terbatas (Prayitno et al., 2019). Selain itu juga sektor pertanian mengandalkan tenaga kerja keluarga bermuara pada hasil yang sedikit bahkan tidak cukup untuk dikomersialkan, hal ini mengancam ketahanan pangan (Olawuyi, 2019). Kemudian Departemen Pertanian menetapkan ketahanan pangan sebagai prioritas kebijakan dalam pembangunan pertanian dan pemerintah berkomitmen melaksanakan program pembangunan kedaulatan pangan di seluruh wilayah Indonesia (Syahyuti et al, 2015).

Peraturan perundangan tentang pangan bertujuan untuk mewujudkan sistem pengaturan, pembinaan, dan pengawasan yang efektif di bidang pangan dari tingkat pusat hingga ke daerah. Peraturan yang mengatur tentang pangan antara lain UU No. 7 tahun 1996 tentang pangan, kemudian diperbaharui dengan UU No. 18 tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan dan PP No. 17 tahun 2015 tentang pangan dan gizi. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga tercermin dari ketersediaan yang cukup, baik dari jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau. Urgensi ketahanan pangan berkaitan dengan isu kesejahteraan karena pangan menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan.

Meningkatnya penggunaan alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian menyebabkan lahan pertanian di Indonesia semakin sempit. Untuk mencukupi kebutuhan pangan manusia dengan kondisi lahan yang sempit sangat sulit diciptakan. Salah satu cara untuk mengatasi kelangkaan lahan pertanian di Indonesia adalah memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat menjadi bagian penting dalam mendukung ketahanan pangan (Putir et al., 2022). Hal ini karena terjadi pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga secara cukup, berkualitas, bergizi, dan aman. Budidaya tanaman di lahan pekarangan selain biaya murah juga pengawasan yang mudah serta bisa mengatasi kelangkaan pangan di lingkungan keluarga. Pengembangan sistem produksi tanaman pertanian di pekarangan dapat mendukung usaha ketahanan pangan (Susilo et al., 2022).

Ketersediaan bahan pangan non beras seperti umbi-umbian, pisang, dan kacang-kacangan membuat Indonesia tercukupi untuk menjamin ketahanan pangan bagi penduduknya. Akan tetapi, ketahanan pangan nasional yang baik belum tentu menjamin seluruh penduduk dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan pangannya baik dari segi kuantitas maupun kualitas (aman dan bergizi) (Hernanda et al., 2017).

Berdasarkan Arida et al (2015) pengeluaran rumah tangga terbagi atas pengeluaran pangan dan non pangan. Rumah tangga miskin memiliki pengeluaran pangan yang lebih besar dari pada pengeluaran non pangan. Hal ini juga mempengaruhi gizi yang terpenuhi pada rumah tangganya dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga. Pemenuhan gizi yang diperoleh dari makanan akan menentukan tingkat konsumsi. Semakin tinggi nilai gizi pangan berupa konsumsi energi, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi energinya. Begitu juga pada konsumsi protein. Berdasarkan data pemerataan pengeluaran penduduk Kabupaten Mamuju untuk pangan dan non pangan ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Persentase Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Kabupaten Mamuju.

No	Tahun	Pengeluaran	
		Pangan (%)	Non Pangan (%)
1	2020	49,69	50,31
2	2021	46,71	53,29

Sumber: Kabupaten Mamuju dalam Angka, 2021

Berdasarkan data pengeluaran pangan dan non pangan diatas menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan Perbedaan tingkat pendapatan akan mengakibatkan perbedaan pola

distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga. Dalam kondisi terbatas (pendapatan kecil), maka seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian besar pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Semakin rendah pangsa pengeluaran pangan, berarti tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik (Arida, 2015).

Kondisi pendapatan suatu rumah tangga akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Pada umumnya konsumsi rumah tangga dapat berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Namun seiring dengan adanya peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Rendahnya tingkat rumah tangga petani pada dasarnya disebabkan oleh rendahnya produktivitas petani, rendahnya kepemilikan lahan, rendahnya keterampilan yang dimiliki, rendahnya akses permodalan, dan rendahnya kemampuan mereka mengadopsi teknologi pertanian. (Yulhendri, 2016)

Perbedaan tingkat pendapatan akan mengakibatkan perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga. Dalam kondisi terbatas (pendapatan kecil), maka seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian besar pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi makanan. Semakin rendah pangsa pengeluaran pangan, berarti tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik (Arida, 2015).

Tingkat pendapatan keluarga petani akan berdampak pada berkurangnya kesempatan untuk memperoleh pangan dengan kualitas baik. Tingginya suatu pendapatan rumah tangga berarti semakin besar tingkat aksesibilitas dalam memperoleh pangan yang baik. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan buruknya kondisi rumah tangga. Seperti halnya yang terjadi pada salah satu Desa di Kecamatan kalukku yaitu, Desa Kalukku Barat dimana rata-rata mata pencarian masyarakat adalah sebagai petani. Hal ini tidak didukung dengan kemudahan pemasaran produk pertanian yang dihasilkan selain itu produk pertanian mudah rusak sehingga tidak ada pilihan lain petani lebih memilih memasarkan produk hasil pertanian melalui pengepul sehingga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima dan dari pendapatan dapat mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga. Berdasarkan uraian diatas mendorong peneliti melakukan penelitian tentang Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Di Desa Kalukku Barat Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Ketahanan Pangan

Definisi ketahanan pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian ketahanan pangan mencakup tingkat rumah tangga dan tingkat nasional (Widyareni 2011).

Menurut Thaha dalam Safitri (2014) subsistem konsumsi pangan berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan memenuhi kaidah mutu, keragaman dan keseimbangan gizi, keamanan dan halal serta efisiensi untuk mencegah pemborosan. Pangan merupakan kebutuhan pokok dan komoditi strategis dalam kehidupan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya, secara sehat dan produktif. Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat terpenuhi semua kebutuhannya karena beberapa alasan sehingga mengalami kelebihan dalam konsumsi pangannya. Kekurangan atau kelebihan konsumsi pangan dalam jangka Panjang akan menimbulkan masalah kesehatan dan menurunkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan (Amaliyah & Handayani, 2011).

Kemandirian Pangan

Menurut Amang dan Sawit (2001) membedakan pengertian kemandirian pangan dengan swasembada, dalam hal ini kemandirian pangan merupakan kondisi dinamis karena sifatnya lebih menekankan pada aspek perdagangan/komersialisasi; kemandirian lebih menuntut daya saing tinggi karena produk yang dihasilkan tergolong pada skema promosi ekspor, sedangkan swasembada lebih tertuju pada skema substitusi impor. Sementara itu Simatupang (2001) mengungkapkan bahwa kemandirian pangan merupakan salah satu dimensi pengukuran ketahanan pangan. Menurut Soekartawi & Kivirist dalam Swastika (2011), kemandirian pangan (*food independence*) didefinisikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, bermutu baik, aman, dan halal, yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis sumber daya local.

Menurut Elizabeth (2011), terwujudnya kemandirian pangan makro (nasional) dicirikan oleh beberapa indikator yaitu; (1) meningkatnya produksi pangan domestik berbasis sumberdaya lokal untuk penyediaan energi 2.200 kkal/kapita/hari dan energi protein minimal 57 gram/kapita/hari. Hal ini terwujud melalui pemantapan swasembada beras berkelanjutan, swasembada jagung, kedelai, gula dan membatasi impor pangan dibawah 10% dari kebutuhan pangan nasional; (2) meningkatnya land-man ratio melalui penetapan lahan abadi (kering dan irigasi) masing-masing minimal 15 juta ha; (3) meningkatkan kemampuan pengelolaan cadangan pangan; (4) meningkatkan jangkauan jaringan distribusi dan pangan bagi produsen dan konsumen; (5) meningkatkan kemampuan pemerintah untuk mengantisipasi dan menangani dini serta tanggap terhadap masalah kerawanan pangan dan gizi.

Pendapatan Rumah Tangga dan Pengeluaran Rumah Tangga

Perilaku ekonomi pada rumah tangga meliputi, kegiatan berproduksi, curahan kerja, pendapatan dan pengeluaran (konsumsi). Pola bagi hasil dan rendahnya produktivitas mengakibatkan pendapatan menjadi rendah. Tak heran jika seringkali rumah tangga petani mengalami kesulitan dalam pemenuhan pokok, baik pangan maupun non pangan. Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat (Arida, 2015). Tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu (Ekayana, 2013). Pendapatan mempengaruhi konsumsi dan gizi. Besar pendapatan akan menentukan akses pangan secara ekonomi, daya beli pangan, jumlah dan kualitas pangan. Distribusi pendapatan yang baik akan mengurangi kesenjangan ekonomi antar keluarga sehingga akan mengurangi kesenjangan gizi (Amaliyah & Handayani, 2011).

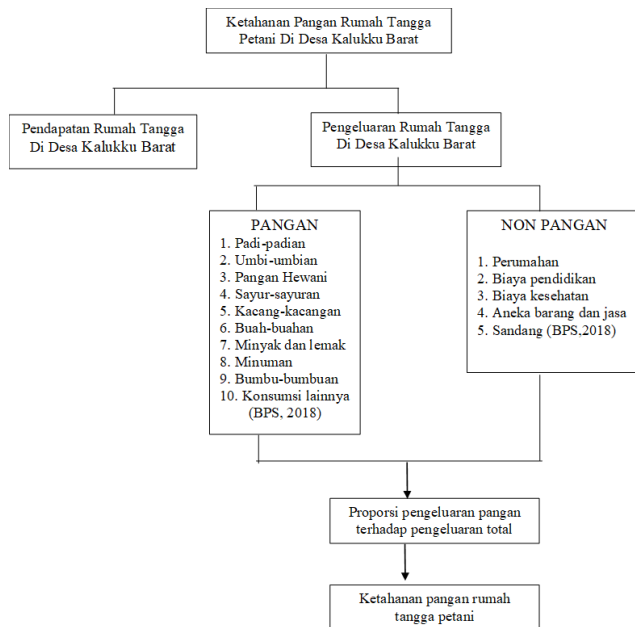
Pada rumah tangga miskin, pengeluaran pangan akan lebih besar dari pada pengeluaran non pangan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga. Pemenuhan gizi diperoleh dari pangan yang dikonsumsi akan menentukan tingkat konsumsi. Semakin tinggi nilai gizi pangan energi berupa yang di konsumsi, maka tingkat konsumsi energi juga akan meningkat (Arida, 2015).

Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga

Pengetahuan tentang proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga didalam konteks analisis ketahanan pangan merupakan indikator ketahanan pangan rumah tangga yang sangat penting. Hukum *working* menyatakan bahwa proporsi pengeluaran pangan mempunyai hubungan yang negatif dengan pengeluaran rumah tangga, sedangkan ketahanan pangan mempunyai hubungan negatif dengan proporsi pengeluaran pangan. Hal ini berarti semakin besar proporsi pengeluaran suatu rumah tangga, semakin rendah ketahanan pangan (Hascaryorini, 2012). Teori konsumsi Keynes dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan *disposable*) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya peneliti merumuskan model kerangka konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalukku Barat Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2023. Sebagai fokus obyek yang diteliti adalah ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan proporsi pengeluaran Pangan. Selanjutnya, Menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Jumlah responden yang di ambil dalam penelitian ini adalah 50 responden. Adapun ciri-ciri yang digunakan dalam penentuan responden adalah petani yang memiliki pengalaman berusahatani 5 tahun atau lebih. Pengumpulan data dilakukan Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Selanjutnya Dalam mengukur derajat ketahanan pangan rumah tangga, beberapa ahli menggunakan indikator yang berbedabeda. Maxwell, D et. al dalam Rahmi et. al (2013) mengukur ketahanan pangan rumah tangga menggunakan dua indikator yaitu konsumsi energi diklasifikasikan silang dengan pengeluaran untuk makanan, dengan kriteria kurang pangan, rawan pangan, rentan pangan, dan tahan pangan. Sebuah cut off dari 80% dari kebutuhan energi dikombinasikan dengan pangsa pangan yang lebih besar dari 60% dari total pengeluaran. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan, pengisian kuisioner (daftar pertanyaan) dan wawancara secara langsung kepada anggota kelompok tani terkait tentang pendapatan rumah tangga petani, pengeluaran rumah tangga petani, proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani. Data Sekunder akan di peroleh dari data yang diperoleh dari literatur yang terkait seperti penelitian terdahulu.

IV. HASIL/TEMUAN

Pendapatan Rumah Tangga Responden

Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang diperoleh dari masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Sumber pendapatan responden diperoleh dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok merupakan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan primer kemudian digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pada Tabel 2 dapat diketahui rata-rata pendapatan responden yang berasal dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Responden Per Bulan di Desa Kalukku Barat Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Bulan)	Presentase (%)
Pekerjaan pokok	2.365.750,50	72,58
Pekerjaan sampingan	893.900,25	27,42
Jumlah	3.259.650,75	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Pendapatan pokok pada penelitian ini merupakan pendapatan yang berasal dari semua anggota keluarga yang bekerja dari pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Pada penelitian ini terdapat beberapa jenis pekerjaan responden antara lain buruh, petani, peternak, penjahit, pedagang, jasa, dan pekerjaan serabutan. Berdasarkan tabel 2. pekerjaan utama memiliki persentase yang dominan daripada pekerjaan sampingan. Pendapatan dari pekerjaan pokok menyumbang sekitar 72,58% atau senilai Rp. 2.365.750,50 dari rata-rata total pendapatan rumah tangga responden.

Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pada penelitian ini pengeluaran pangan dihitung per bulan selama satu tahun, kemudian dirata-rata kedalam pengeluaran satu bulan. Menurut BPS 2021, terdapat 15 jenis kelompok pangan yang terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, minuman, bumbu-bumbu, konsumsi lain makanan dan minuman Tabel 3. menunjukkan besarnya pengeluaran rumah tangga responden.

Tabel 3. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Per Bulan Rumah Tangga Responden di Desa Kalukku Barat Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju

Pengeluaran Pangan	Rata-Rata (Rp/Bulan)	Presentase (%)
Padi-Padian	368.673,80	43,66
Umbi-Umbian	23.902,12	2,83
Pangan Hewani	90.191,30	10,68
Sayur-Sayuran	88.927,00	10,53
Kacang-Kacangan	24.393,50	2,89

Buah-Buahan	29.213,50	3,46
Minyak Dan Lemak	31.688,50	3,75
Minuman	31.358,50	3,71
Bumbu-Bumbu	80.502,50	9,53
Konsumsi Lainnya	75.531,00	8,95
Jumlah	844.381,70	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Pengeluaran rumah tangga adalah sejumlah uang yang dibelanjakan penduduk atau seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan pangannya, yang dinyatakan dalam rupiah per bulan. Rata-rata pengeluaran pangan responden sebesar Rp. 844.381,70. Pada pengeluaran pangan, jenis padi-padian merupakan pengeluaran terbesar jika dibandingkan dengan pengeluaran jenis pangan lainnya, yaitu sebesar Rp. 368.673,80 atau 43,66 % Pengeluaran untuk padi-padian besar dikarenakan padi atau beras merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga responden.

Pada saat penelitian harga beras mencapai Rp. 10.600-Rp. 12.500. Rata-rata beras yang dikonsumsi oleh rumah tangga responden per bulan adalah sebesar 40,30 kg. Selain beras sebagai pengeluaran terbanyak dalam kelompok padi-padian, tepung terigu juga salah satu konsumsi pangan dari kelompok padi-padian yang dapat digunakan untuk bahan dasar membuat lauk-pauk atau jenis makanan lainnya.

Pengeluaran pangan yang terbesar kedua adalah pangan hewani sebesar Rp. 90.191,30 atau 10,68%. untuk pangan hewani terdiri dari ikan, daging, telur dan susu tingginya pengeluaran pangan hewani disebabkan karena rumah tangga setiap harinya mengkonsumsi ikan ataupun telur dan pada waktu tertentu sebagian rumah tangga responden membeli daging ayam selanjutnya pengeluaran pangan untuk Golongan sayuran antara lain adalah kangkung, kubis, kacang panjang, tomat, terong, buncis, wortel, kecambah, daun bawang dan lain-lain. adalah sebesar Rp. 88.927,00 atau 10,53% Untuk mendapatkan sayuran petani membeli di pasar, di warung ataupun penjual sayuran keliling.

Pengeluaran pangan untuk bumbu-bumbuan sebesar Rp 80.502,50 atau 9,53%. Golongan bumbu-bumbuan terdiri antara lain garam, merica, ketumbar, terasi, penyedap rasa, veksin, kecap, bawang merah, bawang putih, cabai, gula jawa, dan lain-lain. pangan untuk konsumsi lainnya sebesar Rp. 75.531,00 atau 8,95%. Golongan konsumsi lainnya antara lain kerupuk, mie, bihun, dan lain-lainnya. Konsumsi untuk mie merupakan pengeluaran terbanyak dalam golongan ini. Mie adalah alternatif untuk pemenuhan kebutuhan selain nasi dibandingkan makanan lainnya.

Pengeluaran minyak dan lemak mencapai 3,75% atau setara Rp. 31.688,50 dari rata-rata total pengeluaran pangan. Pengeluaran untuk minyak dan lemak meliputi minyak goreng, mentega, dan lain sebagainya. Pada golongan ini pengeluaran terbesar adalah untuk membeli minyak goreng. yang merupakan kebutuhan sehari-hari yang dianggap responden harus tersedia setiap harinya. Golongan minuman memiliki porsi pengeluaran disetiap bulannya, yaitu rata-rata Rp. 31.358,50 atau setara 3,71%. Golongan ini termasuk gula, teh, kopi dan lain sebagainya. sebesar Rp. 24.393,50 atau setara 3,73%. dikeluarkan oleh rumah tangga responden untuk membeli kacang-kacangan. Golongan ini meliputi kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, tahu, tempe dan lain sebagainya. Tahu dan tempe merupakan lauk sumber protein nabati yang murah, mudah untuk dikreasikan dalam olahan dan mudah untuk didapatkan baik di tukang sayur langganan maupun di pasar. Sehingga, rumah tangga responden banyak mengonsumsi tahu dan tempe sebagai sumber protein pengganti ikan.

Pengeluaran pangan untuk buah-buahan sebesar Rp 29.213,50 atau 3,46%. Buah yang paling sering di konsumsi rumah tangga petani adalah pisang dan pepaya sedangkan jeruk dan apel hanya di konsumsi sesekali saja. Buah pisang dan pepaya adalah buah yang dapat ditemukan dari pekarangan rumah mereka sendiri. Sehingga selain dijual dapat di konsumsi sendiri. Pengeluaran pangan untuk umbi-umbian sebesar Rp 23.902,12 atau 2,83%. Golongan umbi-umbian meliputi ketela pohon, ketela rambat, gaprek, kentang, talas dan lainnya. Jenis umbi yang sering dikonsumsi rumah tangga petani yaitu ketela rambat dan ketela pohon. Sebagian besar petani memperoleh bukan dari membeli melainkan dari hasil pekarangan rumah. Umbi-umbian dikonsumsi untuk makanan sampingan, misalnya direbus, dikukus atau di goreng.

Menurut data BPS 2021, ada 8 jenis kelompok non pangan yang terdiri dari perumahan, aneka barang dan jasa, biaya kesehatan, biaya pendidikan, sandang, barang tahan lama, pajak pemakaian dan asuransi, keperluan pesta dan upacara. Tetapi yang saya gunakan meliputi 6 jenis kelompok non pangan yang terdiri dari perumahan, aneka barang dan jasa, biaya kesehatan, biaya pendidikan, sandang. dan keperluan sosial selanjutnya dikonversikan kedalam rata-rata pengeluaran perbulan.

Pengeluaran non pangan terdiri dari pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pendidikan, kesehatan, pakaian, barang tahan lama, pajak dan asuransi serta keperluan sosial. Pada penelitian ini konsumsi

non pangan dihitung selama setahun yang lalu, selanjutnya masing-masing dikonversikan kedalam pengeluaran rata-rata per bulan. Tabel 4. menyajikan besarnya pengeluaran rumah tangga responden.

Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Per Bulan Rumah Tangga Responden di Desa Kalukku Barat, Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju

Pengeluaran Non Pangan	Rata-Rata (Rp/Bulan)	Presentase (%)
Perumahan	265.858.00	43,54
Biaya Pendidikan	85.724.50	14,04
Biaya Kesehatan	25.914.00	4,24
Aneka Barang dan Jasa	131.086.50	21,47
Sandang	46.473.00	7,61
Keperluan Sosial	55.583.50	9,10
Jumlah	610.639.50	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga responden mengeluarkan Rp. 610.639,50 per bulan untuk pengeluaran non pangan. Pengeluaran non pangan terbesar adalah untuk perumahan yaitu sebesar Rp. 265.858,00 atau 43,54% dari rata-rata total pengeluaran non pangan rumah tangga responden. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh pengeluaran Aneka Barang dan jasa yaitu Rp. 131.086,50 atau 21,47%, Pendidikan sebesar Rp 85.724,50 atau 14,04% keperluan sosial sebesar Rp 55.583,50 atau 9,10%, sandang Rp. 46.473,00 atau 7,61%, dan kesehatan sebesar Rp.25.914,00 atau 4,24%.

Jenis perumahan merupakan pengeluaran terbesar dibandingkan pengeluaran jenis lainnya. Golongan perumahan ini meliputi pembayaran listrik, air, pajak bumi dan bangunan, pembelian LPG, renovasi rumah dan lain sebagainya. Pada saat penelitian rumah yang ditinggali semua rumah tangga responden adalah milik sendiri.

Pengeluaran non pangan untuk aneka barang dan jasa sebesar Rp 131.086,50 atau 21,47%, Pengeluaran aneka barang dan jasa terdiri dari sabun mandi, sikat gigi, pasta gigi, shampoo, bahan bakar transportasi, komunikasi dan lainnya. Pengeluaran yang tertinggi merupakan kebutuhan setiap hari seperti sabun mandi, sikat gigi, pasta gigi, dan shampoo. Sebagian rumah tangga mempunyai kendaraan untuk transportasi sehingga membutuhkan bahan bakar seperti pertalite. Kendaraan tersebut di gunakan untuk memudahkan dalam melakukan aktivitas rumah tangga responden. Selain itu hampir semua rumah tangga responden menggunakan alat komunikasi seperti *handphone* yang menambah pengeluaran pada aneka barang dan jasa untuk pembelian pulsa atau kuota internet.

Sebagian rumah tangga responden menganggap pendidikan bagi anak adalah penting rata-rata pengeluaran untuk pendidikan adalah sebesar Rp 85.724,50 atau 14,04% dari rata-rata total pengeluaran non pangan. Biaya pendidikan ini meliputi biaya uang pangkal, SPP, alat tulis, uang saku, transport dan lain sebagainya. Biaya SPP hanya berlaku pada perguruan tinggi sedangkan SD, SMP, SMA tersebut melalui dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). kesehatan sebesar Rp 25.914,00 atau 4,24%. Pengeluaran biaya kesehatan yang meliputi merupakan pengeluaran BPJS. Tetapi rumah tangga responden mayoritas mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa fasilitas pengobatan gratis di tingkat PUSKESMAS

Pengeluaran non pangan untuk Sandang sebesar Rp 46.473,00 atau 7,61% Pengeluaran sandang meliputi pengeluaran untuk pakaian, alas kaki, tutup kepala dan lainnya. Pengeluaran yang digunakan dalam pembelian pakaian, alas kaki, tutup kepala dan lainnya hanya pada hari lebaran atau sekali setahun dan hanya diutamakan untuk anak-anak. Hal ini dilakukan karena rumah tangga responden lebih memerlukan untuk kebutuhan konsumsi lainnya yang lebih diperlukan dari pada pembelian pakaian.

Pengeluaran untuk keperluan sosial meliputi sumbangan untuk perkawinan, kematian, khitanan, perayaan agama, perayaan adat dan lainnya. sebesar Rp. 55.583,50 atau 9,10% Besarnya pengeluaran untuk keperluan sosial tiap bulannya tidaklah sama. Perayaan atau pesta biasanya dilakukan pada saat selesai musim panen

Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Pengeluaran pangan rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Menurut Zulkifli (2015), semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran non pangan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah dan sebaliknya permintaan terhadap non pangan lebih tinggi.

Proporsi pengeluaran pangan merupakan persentase banyaknya pengeluaran pangan dibanding besarnya pengeluaran total. Pengeluaran total merupakan penjumlahan dari pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan. Menurut Purwantini & Ariani (2006), pengeluaran total dikelompokkan menjadi dua yaitu pengeluaran

pangan dan barang-barang bukan pangan. Besarnya proporsi pengeluaran rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Proporsi pengeluaran Rumah Tangga Responden di Desa Kalukku Barat Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju

Pengeluaran	Rata-Rata (Rp/Bulan)	Proporsi (%)
Pengeluaran Pangan	844.381,70	58,44
Pengeluaran Non Pangan	610.639.50	42,26
Jumlah	1.445.021,20	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Besarnya rata-rata pengeluaran total pada penelitian ini adalah Rp. 1.445.021,20. Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan sebesar Rp. 844.381 atau setara dengan 58,44% dari pengeluaran total dan untuk pengeluaran non pangan sebesar Rp. 610.639,50 atau 42,26%. dapat disimpulkan bahwa proporsi pengeluaran untuk pangan lebih tinggi daripada proporsi pengeluaran non pangan, dimana pengeluaran pangan mengambil sebagian besar dari pengeluaran rumah tangga, yang artinya rumah tangga responden lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga masih rendah. Menurut Anwar dalam Kartika (2005), semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga semakin rendah.

Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Responden

Tingkat konsumsi energi dan tingkat konsumsi protein keluarga dapat digunakan untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Apabila seseorang atau kelompok orang (rumah tangga) mengonsumsi energi dan protein <80% Angka Kecukupan Gizi maka seseorang atau kelompok orang (rumah tangga) tersebut dikatakan tingkat konsumsi pangannya kurang atau tergolong dalam kondisi rawan pangan.

Konsumsi energi merupakan besarnya energi dari pangan yang dikonsumsi dan dinyatakan dalam satuan kilo kalori. Konsumsi protein merupakan jumlah protein dari pangan yang dikonsumsi, baik berasal dari hewani ataupun nabati dan dinyatakan dalam satuan gram perkapita per hari. Berikut merupakan rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga responden dan tingkat konsumsi gizinya.

Tabel 6. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) Rumah Tangga Responden di Desa Kalukku Barat Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju

Kandungan Gizi	Energi (kkal/hari)	Protein (gram/hari)
Konsumsi	6.605,91	211,21
AKG Dianjurkan	7.860	201,86
TKG (%)	84,04	104,63

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Agar dapat hidup sehat dan mempertahankan kesehatannya, maka setiap individu memerlukan sejumlah zat gizi sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Hal ini disebabkan zat gizi didalam tubuh akan berguna dalam proses pertumbuhan, pemeliharaan tubuh, serta untuk melakukan berbagai kegiatan/ aktivitas yang dikerjakan. Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa konsumsi energi rumah tangga responden mengalami kekurangan jika dibandingkan dengan Angka Kecukupan Energi (TKE) yang dianjurkan berdasarkan Tabel WKNPG VIII tahun 2004. Sedangkan untuk konsumsi protein mengalami surplus sebesar 104,63% dari Angka Kecukupan Protein (TKP) yang dianjurkan. Besarnya rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga responden adalah 84,04%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa rata-rata konsumsi energi rumah tangga responden termasuk dalam kategori sedang. Kondisi tersebut berkebalikan dengan Tingkat Konsumsi Protein (TKP), dimana tingkat konsumsi protein rumah tangga petani mencapai 104,63%. Hal ini dapat diartikan bahwa rata-rata konsumsi protein rumah tangga responden termasuk dalam kategori baik.

Tingkat Kecukupan Protein yang lebih baik daripada Tingkat Konsumsi Energi disebabkan oleh rata-rata pendapatan rumah tangga responden Di Desa Kalukku Barat yaitu Rp. 3.259.650,75 yang lebih besar dari pada Upah Minimum Regional yang berlaku di Kabupaten Mamuju Dengan pendapatan yang cukup, keluarga akan dapat leluasa menentukan pilihan-pilihan pangan sesuai dengan selera, sehingga berbagai motif dalam memilih pangan akan muncul, tergantung dari motif mana yang akan menjadi unsur utama. Seperti kajian yang dilakukan oleh Simatupang dan Ariani dalam Ariani (2010) menunjukkan bahwa diversifikasi sumber konsumsi energi selalu lebih tinggi pada kelompok pengeluaran (proksi pendapatan) tinggi. Menurut Ariani (2010) rumah tangga dengan pendapatan tinggi akan berupaya memenuhi tuntutan kualitas, sehingga konsumsi beras menurun dan akan

beralih pada pangan yang mahal seperti pangan hewani atau makanan jadi. Hal ini pun selaras dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15/Permentan/OT.140/2/2013 tentang Program Peningkatan Diversifikasi Pangan dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun 2013.

Kebutuhan energi rumah tangga responden terutama dipenuhi oleh bahan makanan pokok yaitu beras (nasi) dan beberapa jenis pangan sumber karbohidrat lainnya seperti mie dan umbi-umbian. Akan tetapi jumlah yang dikonsumsi masih kurang dan belum mencapai Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan. Namun demikian, konsumsi protein sudah lebih tinggi melebihi AKP yang dianjurkan, yaitu surplus sebesar 4,63%. Lebih tingginya nilai TKP dibandingkan TKE disebabkan karena kecenderungan masyarakat untuk mengonsumsi pangan sumber protein nabati seperti tahu dan tempe serta ditambah dengan konsumsi ikan tawar dan telur secara berkala di tiap pola makannya. Tingkat konsumsi pangan dapat diketahui dengan membandingkan angka konsumsi gizi aktual dengan angka kecukupan gizi seharusnya yang dinyatakan dalam persen. Tabel 7. menunjukkan sebaran kategori tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga responden.

Tabel 7. Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Responden di Desa Kalukku Barat Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju

TKG	Kategori	Energi (kkal/rumah tangga/hari)		Protein (gram/rumah tangga/hari)	
		Jumlah RT	%	Jumlah RT	%
TKG =100%	Baik	13	26	18	36
TKG 80-99%	Sedang	17	34	15	30
TKG 70-80%	Kurang	12	24	10	20
TKG <70%	Defisit	8	16	7	14
Jumlah		50	100	50	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui sebaran rumah tangga berdasarkan tingkat konsumsi energi dan proteinnya. Menurut Depkes (1990) dalam Supriasa (2009), tingkat konsumsi energi dan protein terbagi dalam empat kategori yaitu defisit (<70% AKG), kurang (70-80% AKG), sedang (80-99% AKG), dan baik (=100% AKG). Pada kategori sebaran energi terdapat 13 rumah tangga atau 26% dari total rumah tangga responden dengan status kecukupan energi harian yang baik, 17 rumah tangga atau 34% dengan kategori sedang, 12 rumah tangga atau 24% dengan kategori kurang dan sebanyak 8 rumah tangga responden atau 16% dari total rumah tangga responden mengalami defisit energi. Berbeda dengan sebaran energi rumah tangga responden, sebaran protein memiliki proporsi sebaran yang dominan pada kategori baik yaitu sebanyak 18 rumah tangga atau 36% dari total rumah tangga responden. Kemudian secara berturut-turut rumah tangga dengan kategori konsumsi sedang sebanyak 15 atau 30%, kategori kurang sebanyak 10 rumah tangga atau 20% dan kategori defisit sebanyak 7 rumah tangga atau 14% dari total rumah tangga responden. Berdasarkan sebaran kategori tersebut tingkat konsumsi gizi dalam mengonsumsi energi dan protein menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga responden sudah tercukupi kebutuhan gizi harian dari kebutuhan gizi yang dianjurkan.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan mencakup 3 aspek yaitu ketersediaan, konsumsi, dan distribusi. Sisi ketersediaan dapat diartikan ketersediaan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk baik dilihat dari segi jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya. Sisi konsumsi berarti adanya kemampuan setiap rumah tangga untuk mengakses pangan yang cukup bagi masing-masing anggotanya sehingga dapat hidup sehat. Sedangkan sisi distribusi menyangkut pada tersedianya pangan untuk setiap golongan masyarakat. Pada penelitian ini, ketahanan pangan dilihat dari indikator proporsi pengeluaran pangan

Proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi merupakan komponen untuk menentukan ketahanan pangan rumah tangga. Kriteria ketahanan pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan yaitu Tahan Pangan yaitu Proporsi pengeluaran pangan (=60%), konsumsi cukup (>80% AKG). Rentan Pangan yaitu Proporsi pengeluaran pangan (>60%), konsumsi cukup (>80% AKG). Kurang Pangan yaitu Proporsi pengeluaran pangan (=60%), konsumsi kurang (=80% AKG). Rawan Pangan yaitu Proporsi pengeluaran pangan (>60%), konsumsi cukup (=80% AKG). Sebaran ketahanan pangan rumah tangga responden dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 8. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden di Desa Kalukku Barat Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju

Kategori Ketahanan Pangan	Jumlah RT	Persentase (%)
Tahan pangan: Proporsi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran total), TKE cukup (>80% kecukupan energi)	13	26
Rentan pangan: Proporsi pengeluaran pangan tinggi (=60% pengeluaran total), TKE cukup (>80% kecukupan energi)	20	40
Kurang pangan: Proporsi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran total), TKE kurang (=80% kecukupan energi)	6	12
Rawan pangan: Proporsi pengeluaran pangan tinggi (=60% pengeluaran total), TKE kurang (=80% kecukupan energi)	11	22
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Rumah tangga responden dengan status rentan pangan memiliki sebaran terbesar yaitu 40% dari total rumah tangga responden. Rumah tangga dengan status tahan pangan 26% dan rawan pangan memiliki persentase 22%. Rumah tangga dengan persentase paling sedikit adalah pada kategori kurang pangan, dengan jumlah sebanyak 6 rumah tangga atau 12% dari total persentase. Selain itu, Tabel 8 juga menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki proporsi pengeluaran pangan > 60% dari total pengeluaran, dan konsumsi cukup (>80% AKG).

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan, yaitu proporsi pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (kcal). Berdasarkan kedua indikator tersebut, terdapat 5 kriteria ketahanan pangan, yaitu tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan. Pada penelitian ini kriteria ketahanan pangan terbanyak adalah rentan pangan, yaitu sebanyak 20 rumah tangga atau 40% dari seluruh responden. Kriteria rawan pangan terdapat pada 11 rumah tangga atau 22% dari seluruh responden. Rumah tangga yang termasuk dalam kriteria tahan pangan terdapat 13 rumah tangga atau 26% dari seluruh responden, sedangkan 6 rumah tangga atau 12% termasuk dalam kriteria kurang pangan.

Rumah tangga dengan status rentan pangan adalah yang terbanyak, ini berarti rumah tangga memiliki proporsi pengeluaran pangan yang besar, namun kecukupan energinya terpenuhi. Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga dengan proporsi pengeluaran pangan <60% dan mampu memenuhi kecukupan gizinya. Hanya terdapat 26% dari seluruh responden, ini berarti sebagian besar responden memiliki proporsi pengeluaran pangan yang besar (>60%). Kriteria rawan pangan dan kurang pangan merupakan 2 kategori yang kecukupan energinya kurang. Rumah tangga rawan pangan sebesar 22%, dan kurang pangan sebesar 12%. Perbedaan rawan pangan dan kurang pangan terletak pada besarnya proporsi pengeluaran pangannya. Rumah tangga rawan pangan memiliki proporsi pengeluaran pangan besar (>60%), sedangkan untuk kurang pangan mereka memiliki proporsi pangan yang rendah. Rumah tangga petani umumnya adalah rumah tangga yang berpendapatan rendah, sehingga tingkat kesejahteraannya masih rendah. Sehingga dalam memenuhi kebutuhannya, rumah tangga petani masih mengeluarkan bagian yang lebih besar untuk keperluan pangannya, dan masih belum memprioritaskan terpenuhinya kecukupan gizi anggota rumah tangganya.

V. PEMBAHASAN

Pendapatan keluarga mempunyai peran penting terutama dalam memperbaiki taraf hidup rumah tangga responden. Dimana perbaikan pendapatan akan meningkatkan tingkat gizi anggota rumah tangga. Menurut Baliwati dalam Apriansyah & Damayanti (2014) mengatakan bahwa pendapatan merupakan salah satu jalan bagi suatu keluarga untuk bisa mengakses pangan. Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain seperti pendidikan, perumahan, dan kesehatan yang dapat mempengaruhi status gizi. Rumah tangga dengan penghasilan terbatas akan memilih kuantitas pangan dan belum mementingkan nilai gizi yang terkandung dalam makanannya. Pendapatan merupakan penentu utama yang berhubungan dengan kualitas makanan yang dibeli. Apabila penghasilan rumah tangga meningkat, penyediaan lauk pauk akan meningkat pula mutunya.

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga digolongkan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pangsa pengeluaran pangan merupakan persentase pengeluaran pangan terhadap pengeluaran pangan total rumah tangga.

menurut Engel dalam Arida (2015) bahwa persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan rumah tangga. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik perekonomian rumah tangga. Sedangkan, Menurut Deaton & Muellbauer dalam Amaliyah & Handayani (2011) pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan, makin besar pangsa pengeluaran untuk pangan berarti ketahanan pangan semakin berkurang. Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu negara pangsa pengeluaran pangan penduduknya semakin kecil, demikian sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan apabila pangsa pengeluaran pangan tinggi maka tingkat kesejahteraan menurun dan ketahanan pangan berkurang begitu juga sebaliknya.

Peningkatan proporsi pengeluaran untuk kelompok pangan dapat menjadi indikator menurunnya kesejahteraan penduduk. Kesejahteraan penduduk akan mempengaruhi akses ekonomi rumah tangga terhadap pangan sehingga akan berpengaruh pula pada kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Hal ini konsisten dengan hukum Engel dan hukum Bennet yang diungkapkan oleh Miranti (2016), bahwa makin kaya suatu rumah tangga maka pangsa pengeluaran pangan rumah tangga tersebut akan makin turun. Hukum Bennet menyatakan bahwa makin kaya suatu masyarakat, mereka akan mengubah pola konsumsi mereka, yang awalnya didominasi oleh tanaman berpati sederhana berubah menjadi lebih bervariasi, yaitu mengonsumsi sayuran, buah, produk susu, dan terutama daging. Selain itu, dengan bertambahnya pendapatan rumah tangga dapat membeli pangan yang baik, sehingga tidak hanya berfungsi untuk mengatasi rasa lapar, namun juga untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota rumah tangganya. Pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan tersebut, prioritas utamanya adalah pengeluaran untuk konsumsi berupa kebutuhan pangan.

Besarnya tingkat konsumsi energi dan protein pada setiap rumah tangga responden tidaklah sama. Hal ini disebabkan setiap kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi memiliki kandungan jumlah energi dan protein yang berbeda-beda, sehingga jumlah dan jenis bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga responden akan mempengaruhi sumbangan energi dan protein. Dilihat dari tingkat konsumsinya, rumah tangga yang termasuk dalam kategori defisit disebabkan karena sebagian besar rumah tangga tersebut mengonsumsi makanan hanya untuk mengatasi rasa lapar dengan mengonsumsi jenis makanan dengan kuantitas yang besar namun memiliki kandungan energi yang kecil. Rumah tangga dengan sebaran Angka Kecukupan Energi sedang dapat dikatakan sudah mengonsumsi ragam pangan yang cukup baik, sehingga kandungan energi pangan yang dikonsumsi sudah hampir memenuhi tingkat kecukupan energi yang dianjurkan.

Jika dilihat dari sebaran tingkat konsumsinya, rumah tangga yang termasuk dalam kategori defisit sumber protein hanya sebesar 14% atau 7 responden dari total rumah tangga responden. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan konsumsi protein rumah tangga responden sudah tergolong baik dan sedang. Sumber protein yang mudah didapatkan merupakan salah satu faktor yang dapat membantu rumah tangga responden untuk menjaga asupan protein yang dibutuhkan sesuai dengan anjuran Angka Kecukupan Protein. Sumber protein yang mudah didapat, murah serta sering dikonsumsi rumah tangga responden adalah tahu, tempe dan ikan.

Tingkat proporsi pengeluaran pangan yang melebihi batas nilai indikator ketahanan pangan rumah tangga yaitu lebih dari sama dengan 60% menunjukkan kesejahteraan rumah tangga responden yang rendah. Hal ini dikarenakan sebagian pendapatan yang diperoleh digunakan oleh rumah tangga responden untuk mencukupi kebutuhan pangannya. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa, semakin besar proporsi pengeluaran untuk pangan maka rumah tangga tersebut memiliki tingkat pendapatan yang rendah.

Rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga akan berpengaruh pada rendahnya akses ekonomi terhadap pangan. Rendahnya akses ekonomi terhadap pangan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kerawanan pangan. Selain faktor pendapatan yang rendah, kondisi rawan pangan juga disebabkan oleh pola makan yang sudah menjadi kebiasaan rumah tangga responden, pola makan ini juga dipengaruhi oleh aktivitas harian yang dikerjakan responden. Pola makan rumah tangga dengan kondisi rawan pangan mayoritas hanya mementingkan untuk menghilangkan rasa lapar dan tidak mementingkan terpenuhinya zat gizi. Sehingga, jika dilihat dari segi konsumsi energi yang diperoleh rumah tangga responden berada dibawah batas kecukupan energi yang dianjurkan yaitu kurang dari sama dengan 80%. Rumah tangga dengan kondisi rawan pangan dianjurkan untuk menambah pendapatannya dengan cara mencari pekerjaan sampingan dan mendapatkan sosialisasi tentang pangan dan gizi untuk meningkatkan pengetahuannya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total adalah 58,44%, artinya pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil bagian besar dari total pengeluaran rumah tangga. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga responden di Desa Kalukku Barat adalah 6.605,91 kkal/orang/hari dan 211,21 gram/orang/hari. Rata-rata tingkat konsumsinya sebesar 84,04% dan rata-rata tingkat konsumsi proteinnya sebesar 104,63%, sehingga untuk konsumsi energi termasuk dalam kategori sedang karena berada pada kisaran klasifikasi (80-99% AKG) dan untuk konsumsi protein termasuk dalam kategori baik karena berada pada

tingkat klasifikasi (=100% AKG). Kondisi ketahanan pangan rumah tangga responden di Desa Kalukku Barat berdasarkan tingkatannya adalah: tahan pangan sebesar 16,67%, rentan pangan 53,33%, 10% rumah tangga kurang pangan, dan 20% termasuk dalam kondisi rawan pangan.

Banyaknya rumah tangga yang berstatus rentan pangan dapat diartikan bahwa rumah tangga telah memenuhi kebutuhan akan energinya, namun dengan proporsi pangan yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mengurangi besarnya proporsi pangan rumah tangga dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Peningkatan pendapatan dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan usaha produktif oleh pemerintah, misalnya pada ibu rumah tangga, sehingga diharapkan dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi ibu rumah tangga dan dapat menambah pendapatan bagi rumah tangganya. Serta, Diharapkan adanya penelitian tentang ketahanan pangan lainnya, misalnya dilihat dari sisi ketersediaan.

REFERENSI

- Amaliyah, H., & Handayani, S. (2011). Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. *Jurnal SEPA*, 7 (2): 110-118.
- Amang, B., & Sawit, M.H. (2001). *Perdagangan Global dan Implikasinya Pada Ketahanan Pangan Nasional*. Agro-Ekonomika No. 2 Tahun XXVII : 1-14. Perhepi. Jakarta.
- Apriansyah, S., & Damayanti, Y. (2014). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*, 17 (2): 1-11.
- Arida, A., Sofyan, S., & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep*. Vol.16(1): 20–34
- Ariani, M. (2010). Analisis Komsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan. *Gizi Indonesia* 33 (1) :20-28
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Ringkasan Eksekutif Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil SUSENAS 2018*. Badan Pusat Statistik Indonesia
- BPS Badan Pusat Statistik. 2021. *Pengertian Pangan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- DEPKES RI Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Propinsi Jawa Tengah*. Badan Penelitian dan Pengembangan. Jakarta
- Ekayana, A. (2013). Analisis Hubungan Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Indonesia
- Elizabeth, R. (2011). Strategi Pencapaian Diversivikasi dan Kemandirian Pangan : Antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*, 6 (2) ; 230 – 241. Bogor.https://www.google.co.id/url?q=http://staff.unila.ac.id/bungdarwin/files/2014/04/kel1kedaulatanpangan.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwinp43whKPgAhVNXSsKHZH9C5QQFjACegQICRAB&usg=AOvVaw0b_4R11k5MEfk0ohRfzo90 Diakses 12 Januari 2019
- Hernanda, E,N,P., Indriani, Y., & Kalsum, U. (2017). Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan. *JIIIA*, 5(3), 283–291.
- Kartika, T,W,W. (2005). Analisis coping strategy dan ketahanan pangan rumahtangga petani di desa Majasih kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu. *Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Kementerian Pertanian RI. (2022). *Laporan Tahunan Kementerian Pertanian 2021*. Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian.
- Miranti, A., Yusman S., & Harianto. (2016). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 34 No. 1, Mei 2016:67-80 DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v34n1.2016.67-80>
- Olawuyi, S,O. (2019). Building Resilience Against Food Insecurity Through SocialNetworks: The Case Of Rural Farmers In Oyo State, Nigeria. *International Journal Of Social Economics*, 46 (7), 874–886.
- Prayitno, G., Maudila R,B., & Nugraha, A,T. (2019). Modal Sosial, Ketahanan Pangan Dan Pertanian Berkelanjutan Desa Ngadireso Indonesia. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 14(2): 229.
- Purwantini, T,B., & Ariani. (2006). Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pasca Krisis Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Peneliti Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian*.

- Putir, P., Nuwa, N., Madiyawati, M., Koroh, D. N., & Firdara, E. K. (2022). Optimalisasi Lahan Pekarangan Sebagai Rumah Pangan Lestari Melalui Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4408>
- Safitri, C. (2014). Kajian Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dalam Rangka Mengurangi Rawan Pangan di Kota Bandar Lampung. *Tesis*. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung.
- Simatupang, P. (2001). *Food Security: Basic Concepts and Measurement in Food Security in Southwest Pacific Island Countries*. CGPRT Center Works Towards Enhancing Sustainable Agriculture and Reducing Poverty in Asia and The Pacific
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Supriasa, I,D,N. (2009). *Penilaian Status Gizi*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Susilo, E., Raisawati, T., Parwito, Kinata, A., Handayani, S., & Sari, D. N. (2022). Sosialisasi Dan Pelatihan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Sayuran Di Kelompok PKK Desa Banyumas Lama, Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara. *Pakdemas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(3), 95–100.
- Syahyuti, S., Wahyuni, S., Sejati, W., & Azis, M. 2015. Food Sovereignty As The Basis To Realize National Food Security. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 33 (2): 95-109.
- Swastika, D.K.S. (2011). Membangun Kemandirian dan Kedaulatan Pangan untuk Mengentaskan Petani dari Kemiskinan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 4(2): 103-117. Bogor. https://www.google.co.id/url?q=http://pangan.litbang.pertanian.go.id/files/08roosganda.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwiD_9PPg6PgAhXTfH0KHdXAD18QFjAAegQICBAB&usq=AOvVaw36Ck9POCumZuQGDYof70Zt
Diakses 12 Juli 2023
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2012. Tentang Pangan. <http://luk.staff.ac.id/atur/UU18-2012Pangan.pdf>. Diakses pada 17 November 2019. Indonesia.
- Widyareni, A,Y. (2011). Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Yulhendri. (2016). Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan Masyarakat Petani Di Kecamatan Linggo Sari Bagati Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negri Padang.
- Zulkifli, E,J., & Muhtar, L. (2015). Analisis Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *E-Jurnal Katalogis*. Vol. 3 No. 12.